

Pendekatan Sejarah dalam Kajian Tafsir: Relevansi Kontekstual Terhadap Pemahaman al-Qur'an di Era Modern

Dindin Moh Saepudin, Izzah Faizah Siti Rusydati Khaerani², Bunbun

Muhamad Burhanudin³

¹UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Ir. H. Juanda No.95, Ciputat, Kota Tangerang Selatan

²UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jl. A.H. Nasution No.105, Cibiru, Kota Bandung

³UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jl. A.H. Nasution No.105, Cibiru, Kota Bandung

Korespondensi Penulis. E-mail: dindin.moh@uinjkt.ac.id

Korespondensi Penulis. E-mail: izzahfaizahsiti@uinsgd.ac.id

Korespondensi Penulis : E-Mail : bunbunmuhamadburhanudin@gmail.com

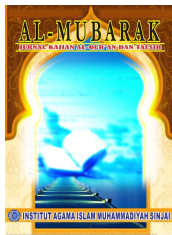
Abstrak

Pendekatan Sejarah dalam Kajian Tafsir mencerminkan transformasi pemahaman al-Qur'an yang tidak hanya terbatas pada aspek doktriner, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang kompleks. Pendekatan sejarah dalam kajian tafsir memungkinkan peneliti untuk menganalisis al-Qur'an dalam konteks yang lebih luas, menghubungkan teks suci dengan kondisi sosial, budaya, dan politik pada masa turunnya. Ini memberikan cara pandang yang lebih luas terhadap maksud al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, yang mengkaji bagaimana pendekatan sejarah telah berkembang dari zaman ulama mutaqqaddimin hingga saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman al-Qur'an melalui pendekatan sejarah memberikan wawasan baru yang relevan dengan konteks zaman kontemporer. Dengan menganalisis lafaz, latar belakang ayat, dan aspek kebahasaan sosio-linguistik, kajian ini bertujuan untuk memahami maksud dari ayat-ayat al-Qur'an secara lebih mendalam. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya kajian tafsir, tetapi juga berkontribusi terhadap pemahaman Islam yang lebih komprehensif dan kontekstual, sehingga menjadi relevan dalam menghadapi tantangan zaman modern.

Kata Kunci: Pendekatan Sejarah; *Asbāb al-Nuzūl*; Double Movement.

Abstract

The historical approach to tafsir reflects the transformation of understanding of the Qur'an, which is not limited to doctrinal aspects, but also encompasses the complex social phenomenon. This approach allows researchers to analyze the Qur'an in a broader context, connecting the sacred text with the social, cultural, and political conditions of its time. This approach provides a broader perspective on the meaning of the Qur'an. The method used in this study is qualitative with a literature review approach, which examines how the historical approach has developed from the era of the classical scholars to the present. The results of the study show that understanding the Qur'an through a historical approach provides new insights relevant to contemporary contexts. By analyzing *lafaz* (words), the background of the verses, and socio-linguistic aspects, this study aims to understand the meaning of the verses of the Qur'an more deeply. This approach not only enriches tafsir



studies, but also contributes to a more comprehensive and contextualized understanding of Islam, making it relevant in addressing the challenges of the modern era.

Keywords : Historical Approach; Asbāb al-Nuzūl; Double Movement.

1. Pendahuluan

Pendekatan sejarah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam studi kajian keislaman, salah satunya ialah memahami al-Qur'an. Aspek kajian dalam memahami al-Qur'an, disebut dengan tafsir. Istilah tafsir secara bahasa merujuk kepada wazan (timbangan) *taf'il* bermakna menyingkap, ataupun menjelaskan. Terdapat pula pemaknaan lain bahwa tafsir berasal dari kata kerja yang terbalik yakni '*safara*' ini bermakna menyingkap (Al-Qattan, n.d., p. 407). Secara umum tafsir dapat dikatakan sebagai penjelas terhadap kandungan ayat al-Qur'an dari berbagai segi sesuai dengan kesanggupan dari manusia. (Shiddieqy, 1972, p. 208)

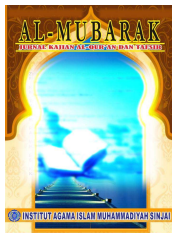
Dari gambaran tersebut menunjukkan bahwa tafsir tidak lepas dari kondisi *mufassir*, dalam memahami kandungan ayat al-Qur'an, sehingga teks al-Qur'an dapat memunculkan berbagai karya tafsir dari tiap generasi, yang mempunyai karakteristik yang berbeda. Hal terpenting yang perlu diperhatikan bahwa tentu tafsir al-Qur'an tidak bisa lepas dari maksud mufassir itu sendiri, namun bagaimana pemahaman teks al-Qur'an itu dapat sesuai dengan kehendak dari dzat yang menurunkan al-Qur'an. (Adib, 2017, p. 2)

Selain itu kajian terhadap Islam, khususnya Tafsir tidak lagi dipahami sebatas doktrin. Istilah doktrin sendiri merujuk kepada suatu ajaran yang mempunyai sifat absolut dan tidak bisa di ganggu gugat. Hal ini karena berkaitan dengan suatu kebenaran dan ajaran, yang kedua duanya tidak bisa dilepaskan, biasanya suatu kebenaran diperoleh dari ajaran. Dan ajaran ini harus benar dan tidak menyimpang dari aturan pakem. (Fauzi, 2018, p. 249) Namun dengan berkembangnya ilmu pengetahuan pandangan studi kajian keislaman, khususnya tafsir berubah dari doktriner menjadi satu fenomena yang kompleks yang tidak hanya dari satu aspek kajian, namun berbagai kajian. (Afroni, 2019, p. 268)

Ini muncul, selain dari pengaruh perkembangan teknologi, yang menyebabkan kompleksitas kehidupan manusia. Tetapi adanya tuntutan bahwa agama mampu secara aktif menjawab berbagai persoalan kehidupan manusia yang kompleks. Hal ini dapat ditinjau bahwa agama hadir tidak lepas dari ruang dan waktu. (Muhammaddin, 2013, pp. 108–109) Tentu hal ini menunjukkan bahwa Agama mempunyai sisi budaya yang perlu di elaborasi dan eksplorasi. Supaya agama tidak hanya sebatas simbol dan sekedar berhenti dalam penyampaian khutbah, namun secara konseptual mampu mengoperasionalkan problem sosial dengan memberikan solusi-solusi yang dapat dipahami oleh masyarakat modern hari ini, tanpa meninggalkan esensi dari suatu agama, khususnya agama Islam. (M. A. Abdullah, 1996, p. 46)

Kajian Islam yang mulai berubah dari teologis-normatif dengan pendekatan sosial dan konseptual, tidak lepas dari pengaruh intelektual barat yang disebut dengan 'Orientalis' sehingga terdapat berbagai sub ilmu dalam kajian keagamaan seperti sejarah agama, psikologi agama, sosiologi agama, antropologi agama, dan lain-lain. (Pransiska, 2017, p. 357). Sehingga pendekatan dalam memahami agama tidak semata-mata menggunakan pendekatan teologi-Normatif, namun mampu mengungkapkan dengan berbagai pendekatan terutama dalam pendekatan sosial dan konseptual sehingga mampu memberikan jawaban atas problem yang muncul dalam kehidupan hari ini. (Hasani, 2012, p. 58)

Pendekatan yang diajukan dalam proses penafsiran teks al-Qur'an tidak menutup kesakralan al-Qur'an sebagai wahyu, bahkan bisa menjadi kebenaran al-Qur'an yang *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*. Hal ini perlu dikembangkan sebagai bagian bahwa al-Qur'an

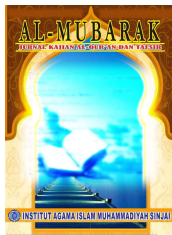


hidup di masyarakat yang mempunyai waktu dan ruang. Ketidappahaman bahwa al-Qur'an terbentuk karena adanya ruang dan waktu, akan menimbulkan suatu proses kesakralan yang sejajar dengan tuhan. Padahal al-Qur'an dan proses interpretasinya terjadi suatu proses yang terjadi dari hiruk pikuk pengalaman manusia yang terikat oleh ruang-waktu yakni masyarakat Arab pada abad ke 7 atau ketika al-Qur'an di wahyukan kepada nabi Muhammad Saw sampai wafatnya (M. Abdullah, 2014, p. 58) .

Memahami Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari konteks kesejarahan yang membentuk cara pandang manusia terhadap teks suci. Oleh karena itu, pendekatan sejarah menjadi penting dalam proses penafsiran al-Qur'an maupun dalam menganalisis produk-produk tafsir. Sejumlah studi telah dilakukan untuk mengkaji peran pendekatan sejarah dalam memahami al-Qur'an. Misalnya, Moh. Ali dalam Kontekstualisasi Alquran: Studi atas Ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah melalui Pendekatan Historis dan Fenomenologis (2010) menjelaskan bahwa pendekatan sejarah membantu dalam mengungkap latar belakang sosio-religius turunya ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah, yang dipengaruhi oleh dinamika masyarakat Arab pada masa itu. (Ali, 2010, p. 67) Sementara itu, Mudhofir Abdullah dalam Kesejarahan al-Qur'an dan Hermeneutika (2014) menekankan pentingnya pendekatan sejarah dalam memahami al-Qur'an, dengan argumen bahwa manusia terus berkembang dari generasi ke generasi dan membawa pengalaman historis yang berbeda (M. Abdullah, 2014, p. 57).

Terdapat juga tokoh-tokoh pemikir kontemporer seperti Nasr Hamid Abu Zayd, Fazlur Rahman, dan Angelika Neuwirth memberikan landasan penting bagi pendekatan sejarah dalam studi al-Qur'an. Abu Zayd melalui hermeneutika kritisnya menekankan bahwa al-Qur'an harus dipahami dalam konteks historis dan sosial-budaya masyarakat Arab abad ke-7, dengan membuka ruang interpretasi yang dinamis. (Zaid, 1998, p. 24) Fazlur Rahman menawarkan pendekatan "*double movement*" sebagai alternatif memahami makna historis ayat, lalu mengartikulusikannya dalam konteks hari ini yang menjembatani antara kesakralan teks dan kebutuhan zaman. (Rahman, 1982, p. 12) Sementara itu, Angelika Neuwirth menekankan pentingnya analisis filologis dan kronologis dalam memahami struktur dan perkembangan teks al-Qur'an, serta menempatkannya dalam konteks wacana intelektual masyarakat pra-Islam melalui proyek *Corpus Coranicum* (Neuwirth, 2003, p. 1). Dalam konteks studi Islam yang lebih luas, Mokh. Fatkhur Rokhzi melalui tulisannya Pendekatan Sejarah dalam Studi Islam (2015) menunjukkan bahwa studi Islam pada awalnya bersifat doktriner dan apologetik karena didominasi oleh para pemeluk agama itu sendiri. Namun, seiring berkembangnya keilmuan, pendekatan sejarah mulai diadopsi oleh kalangan luar (*outsider*) sebagai bagian dari kajian objektif terhadap Islam. Pendekatan ini dinilai krusial dalam mengungkap dimensi historis Islam secara lebih terbuka dan ilmiah (Rokhzi, 2015a, p. 94). Mochamad Afroni dalam Pendekatan Sejarah dalam Studi Islam (2019) juga menegaskan bahwa memahami Islam secara utuh memerlukan pemahaman terhadap sejarah kemunculan dan perkembangannya. Dalam hal ini, pendekatan sejarah tidak hanya bersifat pelengkap, tetapi juga esensial untuk menjelaskan konteks kemunculan ajaran dan praktik keagamaan dalam Islam (Afroni, 2019, p. 275).

Meskipun beberapa studi tersebut telah mengkaji pendekatan sejarah dalam konteks studi keislaman secara umum, kajian khusus mengenai pendekatan sejarah dalam pemahaman dan penafsiran Al-Qur'an masih terbatas. Gap inilah yang menjadi titik tolak penelitian ini: bagaimana pendekatan sejarah dapat digunakan untuk memahami Al-Qur'an secara kontekstual tanpa mengurangi kesakralannya sebagai wahyu ilahi. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan kerangka historis yang lebih tajam dalam melihat teks al-Qur'an sebagai respon terhadap situasi konkret



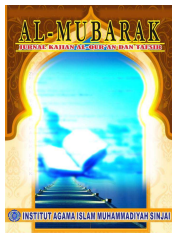
masyarakat masa nabi, sekaligus menjembatani relevansinya dengan masyarakat kontemporer.

Berdasarkan berbagai kajian sebelumnya, kajian sejarah dalam penafsiran al-Qur'an dipahami sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari upaya memahami teks wahyu secara komprehensif, hal ini ditegaskan dalam penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pemahaman Al-Qur'an selalu terkait dengan konteks kesejarahan yang melatarbelakangi turunnya ayat dan dinamika manusia yang terus berubah dari generasi ke generasi, misalnya Moh. Ali yang menekankan pentingnya latar sosio-religius Makkiah dan Madaniyah melalui pendekatan historis-fenomenologis (Ali, 2010, p. 67), serta Mudhofir Abdullah yang menegaskan relevansi pengalaman historis manusia dalam memahami teks suci (M. Abdullah, 2014, p. 57). Pada level pemikiran kontemporer, Nasr Hamid Abu Zayd memperkuat dasar historis-sosiokultural dalam pembacaan Al-Qur'an (Zaid, 1998, p. 24), Fazlur Rahman menghadirkan model *double movement* untuk menjembatani makna historis dengan kebutuhan zaman (Rahman, 1982, p. 12), sedangkan Angelika Neuwirth menambahkan dimensi filologis-kronologis melalui analisis perkembangan teks dalam konteks masyarakat pra-Islam (Neuwirth, 2003, p. 1). Di sisi lain, pendekatan sejarah juga dipahami dalam studi Islam yang lebih luas sebagai upaya ilmiah yang menggeser kajian dari corak doktriner-apologetik menuju analisis objektif, sebagaimana disoroti oleh Mokh. Fatkhur Rokhzi dan dikuatkan oleh Mochamad Afroni bahwa sejarah bukan sekadar pelengkap, melainkan elemen esensial untuk membaca kemunculan dan perkembangan ajaran Islam (Rokhzi, 2015a, p. 94, Afroni, 2019, p. 275). Dengan demikian, artikel ini menegaskan adanya kebaruan bahwa pendekatan sejarah dalam penafsiran al-Qur'an secara spesifik masih terbatas, sehingga artikel ini penting untuk merumuskan kerangka historis tanpa menghilangkan kesakralan al-Qur'an sebagai wahyu.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yang dilakukan secara sistematis dengan mengumpulkan, mengklasifikasi, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan terkait pendekatan sejarah dalam pemahaman al-Qur'an. Tujuan penelitian ini adalah untuk memetakan model-model pendekatan sejarah yang digunakan dalam studi tafsir, serta menelusuri genealoginya dalam tradisi keilmuan Islam. Literatur yang dikaji mencakup berbagai sumber seperti karya Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, dan Angelika Neuwirth), serta sumber sekunder berupa kajian akademik, artikel jurnal, yang mengulas pendekatan sejarah dalam studi tafsir.

Target kajian dalam penelitian ini adalah pemikiran para tokoh tersebut yang merepresentasikan paradigma klasik hingga kontemporer dalam pendekatan sejarah. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi sebagai metode pengumpulan data, yaitu dengan menyeleksi secara tematik dan kronologis literatur-literatur yang berisi gagasan, metodologi, dan aplikasi pendekatan sejarah terhadap al-Qur'an. Analisis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan *analisis wacana historis* untuk mengidentifikasi pola, pergeseran makna, serta struktur argumentatif yang mendasari penggunaan pendekatan sejarah (Fairclough, 1995; Wodak, 2020). Selain itu, analisis komparatif digunakan untuk membandingkan pendekatan antar tokoh dan aliran guna menemukan distingsi teoritik dan kontribusi masing-masing terhadap khazanah tafsir. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga bersifat analitis dan kritis dalam memahami dinamika serta relevansi pendekatan sejarah dalam studi tafsir al-Qur'an masa kini.



3. Hasil dan Pembahasan

a. Pendekatan Sejarah

1. Pendekatan antara pandangan atau Paradigma

Kata pendekatan dalam istilah bahasa Arab disebut dengan *madkhal*, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut dengan *approach*. Dalam konteks kajian ilmiah pendekatan mempunyai makna yang mirip seperti *theoretical framework*, *conceptual framework*, *perspective*, *point of view* (sudut pandang) dan *paradigm* (paradigma). Istilah-istilah tersebut menunjukkan cara pandang terhadap suatu peristiwa ataupun gejala yang Nampak. (Ghazali et al., 2015, p. 64; Nasution, 2007, pp. 146–147)

Khairudin Nasution, memandang suatu pendekatan dapat menimbulkan makna yang berbeda, sekurangnya ada dua kategori yang menunjukkan makna dari pendekatan dalam literatur ilmiah. Pertama ialah dari segi makna antara “dipandang atau dihampiri dengan”. Dua makna ini memberikan konsepsi berbeda, pertama ketika dimaknai pendekatan sebagai makna ‘dipandang dengan’ maka ini merujuk kepada makna paradigma. Sedangkan ketika dimaknai ‘dihampiri dengan’ merujuk kepada prespektif atau sudut pandang. Kategori kedua dari makna pendekatan ialah ‘disiplin ilmu’ ini dapat merujuk kepada objek kajian keislaman, maka diartikan studi keislaman dengan menggunakan disiplin ilmu tertentu dan mempunyai implikasi teori terhadap kajian ilmu tersebut. (Nasution, 2007, p. 152)

Ketika pendekatan dimaknai sebagai *approach* berarti menunjukkan suatu disiplin ilmu yang menjadi landasan terhadap penelitian atau subjek yang dikaji. Pendekatan ini lebih menekankan kepada disiplin ilmu dengan mengetahui berbagai langkah metodologis yang digunakan dalam suatu penelitian, sehingga ketika seorang pengkaji atau peneliti menggunakan suatu pendekatan, tentu secara mudah tergambar langkah-langkah yang digunakan dalam suatu penelitian. (Sahrodi, 2008, pp. 64–65)

Sartono Kartodirdjo menjelaskan bahwa Hasil penggambaran terhadap subjek yang dikaji tergantung dari pendekatan apa yang digunakan, karena dengan suatu pendekatan tertentu dapat memandang hal yang berbeda dari segi dimensi, unsur, dan pemaknaan yang dihasilkan (Sartono, 1992, p. 4)

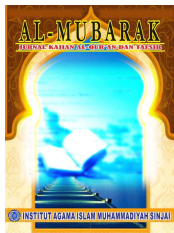
2. Makna Sejarah

Kata Sejarah, merupakan serapan dari bahasa Arab yani ‘*shajaratun*’ yang bermakna ‘pohon kayu’. Istilah pohon kayu ini merujuk kepada adanya suatu kejadian yang terus bertumbuh dan berkembang mengenai suatu peristiwa dan terus berkelanjutan. Namun terdapat pendapat lain bahwa asal kata sejarah bukan berasal dari serapan kata *shajaratun* tetapi dari kata ‘*shajarah*’. Kata ini menunjukkan asal usul atau silsilah sehingga makna ini berkaitan dengan cerita, silsilah, riwayat atau tentang kejadian seseorang. (Ismaun, 1996, p. 2)

Adapun dalam bahasa Inggris kata sejarah disebut dengan ‘*history*’ yang ternyata bersumber dari bahasa Yunani yakni ‘*istoria*’ ini menunjukkan makna ‘belajar dengan cara bertanya-tanya?’. Maksudnya ialah mempertanyakan berbagai gejala yang secara kronologis terjadi. (Ismaun, 1996, p. 4)

Sedangkan secara terminologi istilah sejarah terdapat beberapa definisi diantaranya Sunnal dan Haas yang menyatakan “*history is a chronological study that interprets and gives meaning to events and applies systematic methods to discover the truth*”. Lalu Carr menjelaskan, bahwa “*history is a continuous process of interaction between the historian and his facts, and unending dialogue between the present and the past*”. (Carr, 1972, p. 30)

Dari beberapa definisi tersebut, bahwa sejarah dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek mengenai peranan dan kedudukan, yakni : pertama, sejarah sebagai peristiwa, kedua,



sejarah sebagai cerita, dan yang ketiga ialah sejarah sebagai ilmu.(Ismaun, 2001, pp. 88–118) Sehingga sejarah dalam kedudukan sebagai disiplin ilmu mempunyai peranan dalam mengungkap peristiwa sebagai suatu kenyataan yang obyektif.(Ismaun, 2001, pp. 88–118) Tentu untuk menunjukkan sejarah sebagai disiplin ilmu harus di dukung evidensi-evidensi yang menguatkan baik dari saksi mata (*witness*), sumber sejarah (*historical sources*), peninggalan-peninggalan (*relics*) dan catatan (*records*). (Lucey, 1984, p. 27)

Sumber sejarah, dalam pandangan Sjamsuddin terdiri dari dua sumber. Pertama ialah sumber lisan (*oral history*) yakni deskripsi dari orang-orang atau peristiwa yang digambarkan dari mulut ke mulut baik dari antara generasi ataupun intergenerasi. Kedua, ialah sumber tulisan (*teks history*) yakni menggambarkan suatu peristiwa ataupun kejadian yang ditulis oleh seseorang. Adanya tulisan itu menunjukkan mengenai kejadian ataupun peristiwa yang terjadi.(Ismaun, 1996, p. 78)

Hal ini tentu, dalam sebuah rekonstruksi pemahaman sejarah dalam pandangan Colingwood menunjukkan suatu proses penyusunan sejarah untuk membentuk pemikiran logis dari suatu pertanyaan yang dilontarkan.(Meyerhoff, 1959) Sehingga terdapat aktualisasi pemahaman masa sekarang terhadap kejadian atau peristiwa masa lampau. Selain itu sejarah mampu menggambarkan pengalaman kolektif masa lampau seperti kehidupan masyarakat, identitas sosial dan budaya bahkan pandangan hidup pada masa tersebut.(Sartono, 1992, pp. 59–60)

3. Pendekatan Sejarah Sebagai Suatu Alternatif

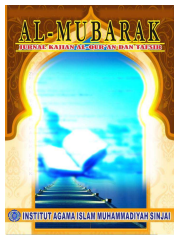
Istilah sejarah dalam bahasa Inggris disebut dengan *history* ini menunjukkan mengenai peristiwa masa lalu. Kaitannya dengan suatu pendekatan dalam penelitian menunjukkan makna bahwa pendekatan sejarah merupakan bagian disiplin ilmu untuk memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa yang terjadi.(T. Abdullah, 1987, p. 105)

Adanya pendekatan sejarah, peneliti diajak untuk merekonstruksi pengalaman idealis kepada alam yang bersifat empiris dan membumi, hal ini terjadi karena terdapat kesenjangan antara alam idealis dengan alam empiris yang disebut dengan ahistoris.(Rokhzi, 2015a, p. 93) Sehingga pendekatan sejarah dibutuhkan dalam berbagai aspek kajian khususnya dalam kajian tafsir. Melalui pendekatan sejarah inilah mampu masuk yang berkenaan pada peristiwa yang terjadi. Tentu dalam memahami al-Qur'an sebagai kitab suci dan tafsir sebagai proses interpretasi terhadap al-Qur'an tidak bisa lepas dari konteks historisnya.

Amin Abdullah menekankan pentingnya pendekatan sejarah dalam studi keislaman, hal ini ditunjukkan jika studi Islam (*Islamic studies*), dalam ruang lingkup perguruan tinggi hanya sebatas mendengarkan ceramah di kelas, apa bedanya dengan kegiatan dakwah yang ada di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan sosial, khususnya pendekatan sejarah mempunyai peranan dalam memahami agama tidak sebatas *normative*, namun mempunyai lingkup kesejarahan, yang tentu ini relevan dalam studi kajian keislaman di perguruan tinggi.(Rokhzi, 2015b, p. 87)

Modern hari ini, pendekatan sejarah menjadi suatu solusi dalam memahami agama, karena agama turun tidak bisa lepas dari keadaan sosial masyarakat. Kuntowijoyo mengambil satu contoh dalam memahami al-Qur'an melalui pendekatan sejarah. Kesimpulan yang didapatkan bahwa kandungan ayat al-Qur'an terbagi menjadi dua kategori. Kategori pertama menunjukkan konsep, dan kategori kedua menunjukkan sejarah serta perumpamaan.

Pada kategori pertama mengenai konsep ditunjukkan dengan istilah al-Qur'an yang merujuk kepada konsep khusus seperti doktrin, etika, aturan legal dan ajaran-ajaran keagamaan. Istilah tersebut dipahami oleh masyarakat Arab ketika al-Qur'an itu turun, dan



menjadi konsep pandangan dunia al-Qur'an mengenai konsep tersebut. Diantara konsep tersebut diantaranya seperti kata Allah, Malaikat, Akhirat, ma'ruf, munkar, *fugara*, *masakin*, ulama dan lain sebagainya. Pada kategori kedua ialah menunjukkan kisah dan perumapamaan dalam al-Qur'an. Ini menunjukkan bahwa al-Qur'an mengajak pembacanya untuk merenungkan dan memperoleh hikmah dalam kehidupannya. (Nata, 1998, p. 48).

Dua kategori tersebut tidak bisa lepas dari konteks sejarah. Walaupun pada kategori pertama menunjukkan suatu konsep doktrin, namun mereka terbentuk dalam ruang kehidupan manusia dalam memahami al-Qur'an, begitupula pada konsep kedua yang menunjukkan keterkaitan manusia akan suatu sejarah kehidupan yang perlu di ambil hikmahnya.

Apabila sejarah dijadikan sebagai pendekatan dalam proses pemahaman kandungan ayat al-Qur'an, tentu sudut pandang yang ditunjukkan ialah berbagai aneka ragam peristiwa masa lampau. Hal ini dikarenakan sejarah sebagai suatu pendekatan terhadap suatu pemahaman dari dimensi waktu yang berbeda. Oleh karena itu mengkaji al-Qur'an dan Tafsir harus dilihat dari segi prosesnya, perubahannya, dan aspek diakronis. Bahkan dari segi kritis, pendekatan sejarah mampu memahami gejala struktural yang menyertai suatu peristiwa. (M. A. Abdullah, 2002, p. 74)

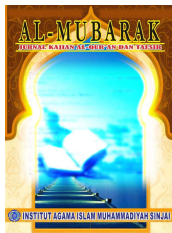
Pendekatan sejarah yang dilakukan tentu harus menunjukkan analitis kritis, tidak hanya sebatas naratif terhadap peristiwa yang terjadi. Namun mampu menerangkan kejadian mengenai faktor kausal, kondisional, kontekstual serta unsur-unsur yang merupakan komponen dan eksponen dari proses sejarah yang dikaji (Kuntowijoyo, 1994, p. 82). Selain itu, objek penelitian yang dituju terdiri dari manusia (*man*), waktu (*time*) dan ruang (*space*) atau tempat (*place*). Oleh karena itu pendekatan sejarah berupaya untuk mengungkapkan peristiwa ataupun makna di balik peristiwa pada waktu dan tempat tertentu secara bersamaan. (Burke, 2001, p. 101)

4. Geneologi Pendekatan Sejarah dalam Tafsir Al-Qur'an

Pendekatan sejarah dalam literatur Islam sudah dikenal diantaranya *Asbāb al-Nuzūl*. Konsep ini mulai berkembang pada abad ke 2 H, yang ditulis oleh para ulama pada karya-karya ilmu-ilmu al-Qur'an seperti al-Zarkasyi, Al-Zarkāni hingga al-Suyūti. (Bakri, 2016, p. 3) Secara sederhana *Asbāb al-Nuzūl* dapat diartikan sebagai sejarah turunnya al-Qur'an. Kepentingan adanya *Asbāb al-Nuzūl* ini ialah memberikan hikmah untuk dapat mengetahui berkenaan turunnya suatu ayat al-Qur'an pada masa nabi, serta mampu memelihara dari berbagai kekeliruan atas pemahaman terhadap suatu ayat. (Sakni, 2013, p. 67) Ketika seorang mufasir mengetahui latar belakang ayat itu turun, tentu akan mengenal situasi dan kondisi ketika ayat itu diturunkan, dan itu dapat memudahkan memaknai makna dibalik teks tersebut.

Inipun dicontohkan pada masa tabiin, ketika Usman bin Mazin dan Amr bin Ma'adi memahami surat *al-Mā'idah*[5]:93, "Tidak ada dosa bagi orang-orang beriman dan beramal shaleh terhadap apa-apa yang mereka makan apabila mereka bertakwa dan beriman serta beramal shaleh" pada ayat ini ditafsir untuk boleh minum khamar, padahal bukan itu maksud dari ayat ini. Hal ini terjadi karena tidak mengetahui sebab dari turunnya ayat al-Qur'an. (Ahmad Sadali dan Ahmad Raofi'i, 2000, p. 113)

Di Indonesia sendiri, banyak yang memahami al-Qur'an tidak melihat sejarah dari ayat itu turun. Seperti pernyataan bahwa fitnah itu lebih kejam dari pembunuhan. Pernyataan tersebut merujuk pada surat surat *al-Baqarah*[2]: 191 dan 192. Padahal dari kedua maksud ayat tersebut tidak menunjukkan makna tersebut. Hal ini terjadi karena memahami kata fitnah dalam pandangan orang Indonesia dan mengabaikan *Asbāb al-Nuzūl* (latar belakang dari ayat itu turun). Oleh sebab itu, tepat pandangan al-Wahidi bahwa,



seorang tidak mampu memahami a-Qur'an tanpa mengetahui latar belakang dari ayat itu turun. Sehingga dalam literatur Islam *Asbāb al-Nuzūl* mempunyai bagian penting dalam ilmu al-Qur'an untuk mengungkap maksud dari ayat tersebut turun. (Al-Suyūthi, n.d., p. Jilid 2, 113)

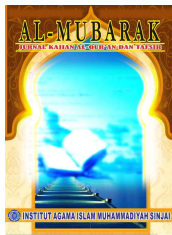
Hal ini terjadi karena ayat tersebut turun, tentu mempunyai sebab yang tentu mempunyai kandungan hukum atau tidak. Sebab tidak jarang turunnya ayat al-Qur'an disebabkan pertanyaan yang penjelasannya meminta suatu hukum. Dawud al-Aththar mengaskan bahwa turunnya ayat al-Qur'an, merupakan jawaban dari pertanyaan atau menjelaskan suatu hukum dari peristiwa yang terjadi. (Al-Aththar, 1979, p. 129) Makna peristiwa (*waqi'ah*) menunjukkan suatu keadaan di mana telah terjadi pertengkaran, kesalahan yang dilakukan, pujian atas suatu sikap dan pemecahan masalah (Shiddieqiy, 2002, p. 19)

Dari pengetahuan atas *Asbāb al-Nuzūl* ini dapat memberikan sebuah gambaran, seperti yang diungkapkan oleh al-Suyūthi bahwa pemahaman atas *Asbāb al-Nuzūl* dapat memperjelas mengenai hukum *tasyri* (pensyariaan). (Al-Suyūthi, n.d., p. 87) Ini menunjukkan bahwa hukum suatu ayat dapat mudah dipahami apabila diketahui mengenai pemahaman dari *Asbāb al-Nuzūl*.

Ayat al-Qur'an yang turun pada masa nabi, dapat dikategorisasikan menjadi dua. Pertama turun tanpa ada peristiwa yang melatarbelakangi ataupun pertanyaan yang membutuhkan suatu hukum. Kedua, ialah turunnya al-Qur'an disebabkan karena ada peristiwa ataupun pertanyaan yang membutuhkan jawaban terhadap suatu hukum. (Al-Aththar, 1979, p. 129) Karakteristik ayat yang turun pada kategori pertama ditunjukkan dengan kisah para nabi terdahulu dan umatnya, peristiwa masa lampau dan berita gaib (Al-Shalih, 1985, p. 159) Selain itu menjelaskan hari kiamat, surga, neraka, nikmat, azab. (Syafri, 2018, p. 29) Sehingga para ulama *Mutaqaddimīn* menyimpulkan bahwa tidak mesti seluruh ayat mempunyai *Asbāb al-Nuzūl*. (Al-Qattan, n.d., p. 78)

Konsep *Asbāb al-Nuzūl* yang menyatakan bahwa tidak semua ayat al-Qur'an turun mengandung *Asbāb al-Nuzūl*, ini memberikan celah baru bagi Fazulrahman dengan konsep sejarah mikro dan makro dalam teori *double Movement*-nya. Walaupun sebenarnya pendapat mengenai situasi dan kondisi kesejarahan turunnya al-Qur'an telah diungkapkan oleh Al-Syāṭibi yang bahwa memahami *Asbāb al-Nuzūl* adalah memahami konteks (situasi dan kondisi) yang melingkupi turunnya ayat. Konteks itu meliputi *al-Mukhātib* (Allah swt), *al-Mukhātab* dan *al-Mukhātab fīh*. Al-Qasimi menambahkan bahwa pengetahuan *Asbabūn nuzūl* itu tidak bisa dipahami essensinya kecuali juga harus mengetahui situasi dan kondisi ketika ayat itu turun. (Al-Qasimi, 1357, p. 28)

Teori ini muncul, karena Fazulrahman memahami al-Quran dan komunitas muslim hadir tidak bisa lepas dari sejarah dan latar belakang sosio-historis. Hadirnya al-Qur'an merupakan suatu respon dari kondisi dan situasi tersebut. Respon al-Qur'an yang ditunjukkan ialah menunjukkan kondisi masyarakat pada waktu itu, walaupun memang terdapat pertanyaan moral, religius dan sosial yang menanggapi problem dan situasi yang spesifik. Sementara itu terdapat pula hukum-hukum umum yang ditunjukkan Al-Qur'an dari waktu ke waktu yang mana pada bagian ini memiliki pernyataan umum dan jangkauan yang lebih luas. (Rahman, 1982, p. 6) Walaupun teks al-Qur'an yang tidak dijelaskan sebab turunnya sebagaimana para ulama pada *asbabun Nuzul*, namun al-Qur'an turun karena respon dan kondisi masyarakat. Sehingga itulah yang dikatakan dengan sejarah makro. Melihat sejarah al-Qur'an dari konteks kemana ia turun. Sehingga dalam pandangan Rahman bahwa konteks sejarah ketika teks tersebut ditulis dan diturunkan karena seorang *mufassir* tidak mungkin masuk dalam "pikiran" Tuhan, yang paling mungkin dilakukan adalah memahami konteks saat al-Qur'an diturunkan. (Abdul Mustaqim, 2008, p. 179)



Tahapan pertama yang dilakukan, dalam proses penafsiran ialah memahami pernyataan tertentu dan problem historis yang terjadi. Ini dilakukan untuk mengkaji secara umum kondisi makro dari kondisi masyarakat, adat istiadat, pranata sosial yang menunjukkan kondisi secara menyeluruh masyarakat Arab pada waktu itu. (Rahman, 1982, p. 7)

Langkah pertama ini disebut dengan gerakan ganda, sebagai proses memahami kondisi baik itu mikro ataupun makro ketika al-Qur'an di turunkan. Hal ini dilakukan untuk mengungkap konteks sosio-historis-kenabian untuk dapat menemukan nilai universal yang melandasi perintah normatif al-Qur'an. (Abdul Mustaqim, 2008, p. 180) Setelah itu masuk kepada langkah kedua ialah tahap generalisasi yakni mencari makna universal untuk menemukan ide moral. (Rahman, 1982, p. 7) menentukan ide moral perlu memperhatikan ajaran al-Qur'an secara keseluruhan sehingga tidak menimbulkan pemahaman yang sempit ataupun berbeda dalam konteks kebenaran universal.

Metode Double Movement ini yang ditawarkan oleh Fazlurahman sebenarnya sejalan dengan kaidah al-Qur'an mengenai *al-'ibrah bi 'umūm al-lafẓ lā bi khusūṣ al-sabab* yakni mengambil pelajaran atau hukum dari keumuman lafaz, bukan dari kehususan sebab. Sehingga yang diambil dari suatu peristiwa atau hukum ialah dari segi nilai moral yang menjadi standar bukan dari kekususan sebabnya. (Wahid, 2002, p. 81)

W. Montgomery Watt, berpendapat walaupun teori *Asbāb al-Nuzūl* menjadi satu pendekatan sejarah namun terdapat pesimis yang dikembangkan oleh Ulama Tafsir karena terdapat beberapa aspek yang menunjukkan informasi yang tidak lengkap dan hanya menentukan sebab turun ayat yang sedikit. (Watt, 1991, p. 174) Dan semakin diragukan bahwa sebab turunya ayat al-Qur'an menunjukkan hal yang tidak penting dan tidak diketahui kapan itu terjadi. Sehingga pengetahuan *Asbāb al-Nuzūl* ini masih jauh dari fakta sejarah. Walaupun adanya teori *Double Movement*, respon dari kekurangan teori *Asbāb al-Nuzūl*, namun masih menunjukkan pemahaman secara umum mengenai kondisi sosio-historis yang belum mengakar kepada fakta sejarah. Hal inilah yang di ajukan oleh Nasr Hamd Abu Zayd mengenai wacana *Asbāb al-Nuzūl* sebagai masalah ijtihad untuk dapat dikembangkan untuk dapat memahami unsur yang bersandar pada signifikansi tanda eksternal dan internal dalam pembentukan teks. (Zaid, 2002, p. 134)

5. Model pendekatan sejarah dalam memahami al-Qur'an

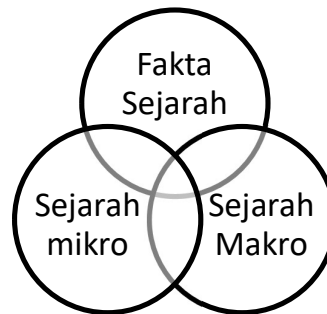
Setidaknya ada dua kenyataan yang dijumpai dalam hidup ini. Pertama, kenyataan yang disepakati (*agreed reality*), yaitu segala sesuatu yang dianggap nyata karena kita bersepakat menentukannya sebagai kenyataan; kenyataan yang dialami orang lain dan kita akui sebagai kenyataan. Kedua, kenyataan yang didasarkan atas pengalaman kita sendiri (*experienced reality*). Berdasarkan adanya dua jenis kenyataan itu, pengetahuan pun terbagi menjadi dua macam; pengetahuan yang diperoleh melalui persetujuan dan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman langsung atau observasi. Pengetahuan pertama diperoleh dengan cara mempercayai apa yang dikatakan orang lain karena kita tidak belajar segala sesuatu melalui pengalaman kita sendiri. (Syarifuddin, 2015, p. 8)

Al-Qur'an sebagai sebuah kebenaran telah disepakati (*agreed reality*), sebagai sebuah kebenaran normatif. Namun meninggalkan celah dalam proses pemahaman terhadap konteks hari ini berdasarkan situasi, kondisi dan pengalaman yang terjadi (*experienced reality*). Oleh karena itu pemahaman terhadap al-Qur'an tidak hanya sebatas dilihat dari segi normatif namun perlu dilihat dari aspek pemahaman atas kejejaran al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat.

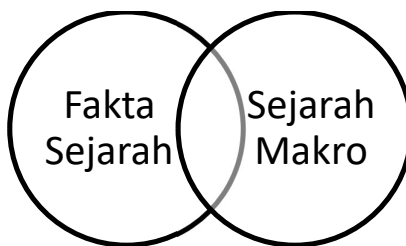
Model pendekatan historis, diawali dengan tahap verifikasi terhadap riwayat *Asbāb al-Nuzūl*, karena ini menjadi pembuka dalam memahami kandungan ayat al-Qur'an, dalam istilah Fazlurahman maka ini disebut dengan sejarah mikro. Sebagaimana diungkapkan

oleh Ibn Ṣalāh bahwa terdapat syarat dalam penerimaan riwayat mengetanai sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an. Hal ini perlu dinyatakan secara tegas (*qaṭ'ī*) (Ṣalāh, 1972, p. 45) untuk melihat ketersambungan (*sanad*) mengenai periwayatan yang diterima.

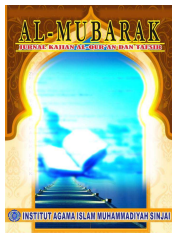
Setelah diketahui mengenai *Asbāb al-Nuzūl* dari ayat tersebut menjadi pembuka untuk dapat mengetahui masyarakat dan keudayaan masyarakat Arab pada waktu itu. Tentu perlu memahami konteks kesejarahan secara umum yakni sirah nabawiyah mengenai pra Islam dan zaman nabi Muhammad berdakwah hingga meninggal. Sehingga dalam konteks Fazlurahman disebut dengan sejarah makro, bagaimana *Asbāb al-Nuzūl* menjadi bagian dari sejarah nabawiyah. Hal ini akan membantu memahami al-Qur'an dari aspek kesejarahan. Pada tahap ini akan tergambar bagaimana gambaran situasi zaman nabi dan komunitas muslim pada waktu itu. (Denffer, 1985, p. 92) Setelah itu perlu adanya penelaahan aspek bahasa yang digunakan dari sejarah kata pada waktu itu. Pada tahap inilah telah ada kombinasi pendekatan sejarah berdasarkan fakta sejarah dengan teori *Asbāb al-Nuzūl* sebagai disiplin ilmu al-Qur'an. (Khalafullah, 2002, p. 325)



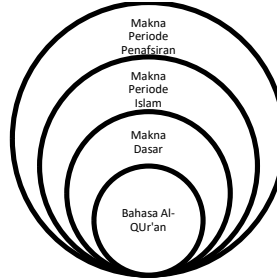
Pada gambar di atas, teks al-Qur'an dengan simbol Q berisian dengan Sejarah Mikro dan Makro disana akan menunjukkan fakta sejarah. Tetapi jika ternyata tidak ada *Asbāb Nuzūl* yang mengantarkan ayat tersebut, maka perlu fokus kepada kesejarahan makro. Sebagaimana gambar di bawah ini :



Pada irisan al-Qur'an yakni Q dihadapkan antara sejarah makro untuk mendapatkan fakta sejarah. Namun untuk menemukan suatu fakta sejarah harus adanya data informasi yang akurat, istilahnya kritik Sumber setelah melakukan proses Heuristik. Hal inipun berlaku ketika menemukan sejarah mikro. Setelah mendapatkan fakta sejarah selanjutnya adalah proses pemaknaan bahasa. Hal ini penting untuk mengetahui makna yang dikandung. Pemaknaan bahasa perlu dilihat dari tiga periode pertama dari periode sebelum Islam, ini dapat merujuk kepada syair-syair zaman dahulu, kedua ialah pemahaman makna dari kata kunci yang berkaitan dan yang kedua adalah proses pemaknaan yang dilakukan oleh *mufassir* terhadap pemahaman atas makna bahasa ataupun kata kunci tersebut.



Tahapan bahasa ini sering disebut dengan tahapan semantik, yang dicetuskan oleh Tosihiku Izutsu untuk mengetahui makna dasar dan makna relasional dari suatu kata. (Izutsu, 2002, p. 11) Seperti gambar di bawah ini :



Hal ini dilakukan untuk memastikan makna bahasa pada kata kunci yang dicari apakah mengalami pergeseran atau tidak. Salah satu contoh ialah ketika Tosihiku Izutsu menemukan bahwa lafal Allah itu sudah ada pada zaman Jahiliyah, namun peran kata Allah itu bebreda dengan mada Islam. Bahwa Allah pada masa Jahiliyyah merupakan Tuhan tertinggi, tetapi untuk mencapainya harus melalui berhala yakni latta, uzza dan sebagainya. Sedangkan dalam Islam hal tersebut dihilangkan bahwa setiap muslim bisa beribadah kepada Allah tanpa ada satu pertantarapun.

Setelah itu adalah langkah ketiga interpretasi dari maksud ayat. Hal ini adalah tahapan akhir untuk mengetahui maksud kandungan ayat al-Qur'an dengan melihat konteks sejarah dari sosio-hisotris dan sosio-bahasa.

4. Simpulan

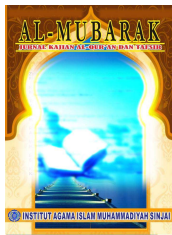
Pendekatan sejarah dalam memahami al-Qur'an menjadi suatu keniscayaan, karena selain al-Qur'an sebagai wahyu Allah, al-Qur'an mempunyai dimensi kesejarahan yang mesti dipahami oleh manusia. Sehingga al-Qur'an mampu dipahami antara maksud tuhan sebagai wahyu dan maksud manusia dalam kesejarahan Manusia. Pendekatan sejarah memiliki relevansi untuk mengungkap maksud kandungan ayat al-Qur'an, salah satu yang harus digunakan yakni pendekatan sejarah berdasarkan kolaborasi pendekatan pada masa Islam seperti *Asbāb al-Nuzūl* dan teori *double movement* pada modern hari ini. Tahapan dalam melakukan pendekatan sejarah ialah pertama dengan melihat *Asbāb al-Nuzūl* dari ayat tersebut, setelah itu meliahat konteks sosio-budaya yang perlu dikritik sumber yang didapatkan. Langkah kedua ialah pemaknaan bahasa pada kata kunci tertentu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Hal ini penting untuk dapat mengetahui makna bahasa dan konteks bahasa tersebut bicara dari masa jahiliyyah, Islam dan pasca Islam. Pada langkah ketiga ialah interpretasi untuk mengetahui maksud ayat.

Daftar Pustaka

Abdul Mustaqim. (2008). *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Pustaka Pelajar.

Abdullah, M. (2014). Kesejarahan al-Qur'an dan Hermeneutika. *Quran and Hadith Studies*, 3(1), 57.

Abdullah, M. A. (1996). *Studi agama: Normativitas atau historisitas?* Pustaka Pelajar.



Abdullah, M. A. (2002). Tafsir baru studi Islam dalam era multikultural. *Yogyakarta: Panitia Dies IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Ke, 50.*

Panitia Dies IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Ke, 50.

Abdullah, T. (1987). *Islam dan masyarakat: Pantulan sejarah Indonesia*. Lembaga Penelitian Pendidikan.

Adib, N. (2017). Faktor-Faktor Penyebab Penyimpangan dalam Penafsiran Al-Quran.

Mawaizh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Islam, 8(1).

Afroni, M. (2019). Pendekatan Sejarah Dalam Studi Islam. *Madaniyah, 9(2)*, 268–276.

Ahmad Sadali dan Ahmad Raofi'i. (2000). *Ulum Alquran*. Pustaka Setia.

Al-Aththar, D. (1979). *Ilmu Al-Qur'an*. Pustaka Hidayah.

Ali, M. (2010). KONTEKSTUALISASI ALQURAN: Studi atas Ayat-ayat Makkiah dan Madaniyah melalui Pendekatan Historis dan Fenomenologis. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika, 7(1)*, 61–68.

Al-Qasimi. (1357). *Mah{āsin al-Ta'wīl*. Dar al Ihya al-Kutub al- 'Arabiyah.

Al-Qattan, M. (n.d.). *Mabahits Fi 'Ulumul Qur'an*. Maktabah Wahbah.

Al-Shalih, S. (1985). *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Alam Kutub.

Al-Suyūthi, J. (n.d.). *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Mausuah ar-Risalah.

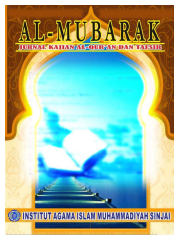
Bakri, S. (2016). Asbabun Nuzul: Diaog Antara Teks dan Realita Kesejarahan. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir, 1(1)*, 1–18.

Burke, P. (2001). Sejarah dan Teori Sosial, terj. *Mestika Zed Dan Zulfahmi*. Jakarta: Yayasan Orbo Indonesia.

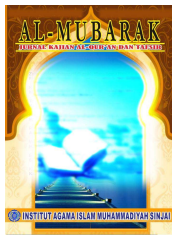
Carr, E. H. (1972). *What is History*. Alfred A Knop.

Denffer, A. V. (1985). *Ulum al-Quran, an Introduction to the Sciences of the Quran*. The Islamic Foundation.

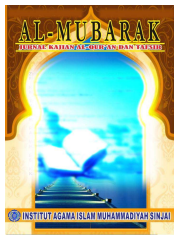
Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman.



- Fauzi, F. (2018). Problem doktrin relativisme (studi kritis pemikiran cendekiawan muslim Indonesia). *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 2(2), 245–270.
- Ghazali, D. A., Gunawan, H., & Kuswandi, E. (2015). *STUDI ISLAM: suatu pengantar dengan pendekatan interdisipliner*.
- Hasani, H. (2012). Filsafat Ilmu dalam Pendekatan Studi Agama: Kajian Konsep dan Aplikasi Ilmu Tafsir dan Syariah. *Al-'Adalah*, 10(1), 353–372.
- Ismaun. (2001). Paradigma Pendidikan Sejarah yang Terarah dan Bermakna. *Historia: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(2).
- Ismaun, H. S. &. (1996). *Pengantar Ilmu Sejarah* (D. P. dan K. D. J. P. Tinggi, Ed.).
- Izutsu, T. (2002). *God And Man in The Qur'an*. Keio University Press.
- Khalafullah, M. A. (2002). *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah* (Z. M. dan A. M, Ed.). Paramadina.
- Kuntowijoyo. (1994). *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana.
- Lucey, W. L. (1984). *Methods and Interpretation*. Gerland Publishing.
- Meyerhoff, H. (1959). *The Philosophy of History in Our Time an Anthology Selected, and with an Introd. And Commentary*.
- Muhammaddin. (2013). Kebutuhan Manusia Terhadap Agama. *Jurnal Ilmu Agama*, XIV(1).
- Nasution, H. (2007). *Pengantar Studi Islam*. Academia dan Tazzafa.
- Nata, A. (1998). *Metodologi Studi Islam*. Raja Grapindo Persada.
- Neuwirth, A. (2003). Qur'an and History—a Disputed Relationship. Some Reflections on Qur'anic History and History in the Qur'an. *Journal of Qur'anic Studies*, 5(1), 1–18.



- Pransiska, T. P. (2017). Menakar Pendekatan Teologis-Normatif Dalam Memahami Agama Di Era Pluralitas Agama Di Indonesia. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 5(1), 78–87.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity*. University of Chicago.
- Rokhzi, M. F. (2015a). Pendekatan Sejarah dalam Studi Islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 2(1), 85–94.
- Rokhzi, M. F. (2015b). Pendekatan Sejarah dalam Studi Islam. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 2(1).
- Sahrodi, J. (2008). Metodologi Studi Islam: Menelusuri Jejak Historis Kajian Islam ala Sarjana Orientalis. *Bandung: Pustaka Setia*.
- Sakni, A. S. (2013). Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 14(2), 61–75.
- Şalāh}, I. (1972). *'Ulūm al-H{adīts*. Al-Maktabah al-Islamiyah.
- Sartono, K. (1992). Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah. *Jakarta: Gramedia Pustaka Umum*.
- Shiddieqiy, H. A. (2002). *Ilmu-ilmu al-Qur'an*. PT. Pustaka Rizki Putra.
- Shiddieqy, H. ash. (1972). *Ilmu-ilmu al-Qur'an*. Bulan Bintang.
- Syafril. (2018). Asabun Nuzul: Kajian Historis Turunnya Ayat Al-Qur'an. *Jurnal Syahadah*, VI(2).
- Syarifuddin, S. (2015). Pendekatan Historis Dalam Pengkajian Pendidikan Islam. *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 121–133.
- Wahid, R. A. (2002). *Ulumul Qur'an*. Raja Grafindo Persada.
- Watt, W. M. (1991). *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (T. A. Amal, Ed.). Rajawali Press.
- Wodak, R. (2020). Analysing the politics of denial: Critical discourse studies and the discourse-historical approach. In *Discourses in Action* (pp. 19–36). Routledge.



Zaid, N. H. A. (1998). *Ma'fhum-Nashsh: Dirdsah fi Ulum Al-Qur'an*. Al-Markazats-

Tsaqéfial-'Arabi.

Zaid, N. H. A. (2002). *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an* (K.

Nahdliyyin, Ed.). LKiS.